EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen
https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index
Vol. 01 No. 02 Agustus 2025 halaman: 168-185

Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng Melawan Dosa Berhala di Era Modern

Kesia Sigala
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
kesiasigala9@gmail.com

Abstrak

Era modern saat ini yang ditandai dengan perkembangan iptek yang sangat pesat, tidak hanya memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia tetapi juga menjadi tantangan besar yang mengancam keberadaan Pendidikan Agama Kristen. Salah satunya adalah merajalelanya dosa penyembahan berhala yang terkadang tidak disadari, terbungkus dalam bentuk gaya hidup *up to* date, dan termanifestasi dalam bentuk materialisme, hedonisme, dan individualisme. Kondisi ini seringkali mempertanyakan keberadaan PAK baik di keluarga, sekolah, gereja, bahkan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen sebagai benteng dalam melawan dosa berhala di era modern. Hasil penelitian melalui studi pustaka menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting sebagai benteng dalam melawan dosa berhala di era modern dengan mengintegrasikan pengajaran dengan kearifan budaya setempat untuk memperkuat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. PAK berperan sebagai asuhan iman Kristen yang memberikan pemahaman yang kuat mengenai bentuk-bentuk dosa berhala di era modern, memperlengkapi peserta didik dengan nilai-nilai Kristiani, serta membentuk iman dan karakter peserta didik yang tangguh untuk melawan dosa berhala di era modern.

Kata Kunci: Berhala; Dosa; Pendidikan Agama Kristen; Modern.

Abstract

The modern era, characterized by rapid advances in science and technology, has not only made life easier for humans but has also posed a major challenge that threatens the existence of Christian religious education. One such challenge is the rampant idolatry that often goes unnoticed, disguised as a modern lifestyle, and manifested in the form of materialism, hedonism, and individualism. This situation often calls into question the relevance of Christian Religious Education within families, schools, churches, and even society at large. This study aims to examine the role of Christian Religious Education as a bulwark against idolatry in the modern era. The research findings, based on a literature review, indicate that Christian Religious Education in families, churches, schools, and society plays a crucial role as a bulwark against idolatry in the modern era by integrating teaching with local cultural wisdom to strengthen the relevance of faith in daily life. Christian Religious Education serves as Christian faith nurturing that provides a strong understanding of the forms of idolatry in the modern era, equips students with Christian values, and shapes the faith and character of students to be resilient in combating idolatry in the modern era.

Keywords: *Christian Religious Education; Idols; Modernity; Sin.*

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Hak Cipta (c) 2025 Kesia Sigala

PENDAHULUAN

Era modern saat ini yang ditandai dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia terutama dalam hal gaya hidup, pola pikir, dan sistem nilai dalam masyarakat. Perubahan ini tidak hanya memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan serius yang mengancam keberadaan Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan perannya membentuk iman peserta didik yang tangguh. Salah satu tantangan paling nyata saat ini yaitu merajalelanya dosa berhala yang termanifestasi dalam bentuk materialisme, hedonisme, individualisme, dan pencarian kepuasan diri tanpa batas. Dalam konteks Alkitab, berhala tidak hanya mencakup penyembahan kepada patung dan dewa-dewa seperti yang dikenal pada zaman Yunani Kuno, melainkan segala sesuatu yang telah menggantikan keutamaan Allah dalam hati manusia sehingga menjadikan kehidupannya beralih dari hadapan Allah.[1]

Dosa terasa begitu nikmat dan menggoda bagi orang-orang yang lemah imannya. Berbagai tuntutan hidup membuat orang lebih memilih jalan pintas dari pada mengandalkan Tuhan. Bahkan manusia pun semakin mencintai dunia dan segala isinya. Fenomena ini semakin mengakar di tengah masyarakat modern yang menjadikan prinsip hidup *you life only once* sebagai pembenaran atas pengejaran materi, kesenangan, dan kepuasan pribadi. Lingkungan sosial yang kuat dan budaya permisif yang semakin menormalisasi kebebasan individu yang menjauh dari Tuhan turut mempengaruhi nilai dan karakter seseorang. Dosa berhala yang terasa membudaya dalam kehidupan masyarakat modern bahkan terkadang dibungkus dalam bentuk gaya hidup kekinan menjadikan hampir setiap orang untuk terjun di dalamnya agar terlihat gaul atau *up to date*.[2]

Kondisi ini membawa masalah spesifik bagi Pendidikan Agama Kristen yang dianggap memiliki peran sentral dalam membentuk nilai dan karakter yang tetap setia di tengah arus budaya modern yang cenderung melakukan penyembahan berhala, yakni mengutamakan hal-hal duniawi dan mengabaikan Tuhan dalam

[1] Susanti Embong Bulan and Henny Debora Sianipar, "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20 : 4," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101–11.

[2] Remegises Danial Yohanis Pandie, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, and Ester Bangngu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206.G112.

kehidupan. Pendidikan Agama Kristen seharusnya mampu membentuk pribadi yang tangguh menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern serta membimbing setiap pribadi semakin mengenal Tuhan dan menghidupi imannya. Namun kondisi saat ini di mana banyak orang Kristen terlibat dalam penyembahan berhala modern mempertanyakan keberadaan Pendidikan Agama Kristen baik dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.[3] Apakah keluarga telah lalai sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama? Apakah pergi ke gereja masih relevan di era modern saat ini? Apakah Pendidikan Agama Kristen di sekolah hanya formalitas saja? Ataukah lingkungan masyarakat yang hanya mementingkan kepentingan sendiri?. Setiap pertanyaan ini perlu menjadi perhatian Pendidikan Agama Kristen baik di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat untuk mengambil peran penting.

Dalam menghadapi tantangan berhala di era modern, relasi antara teologi Kristen dan masyarakat asli *(indigenous)* menawarkan perspektif yang penting dalam mengembangkan pemahaman iman yang kontekstual. Riset terkini menunjukkan bahwa integrasi antara ajaran Kristen dengan kearifan lokal dapat memperkuat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari komunitas adat, sekaligus memberikan landasan etis yang kuat melalui konsep hermeneutika etika Kristen, sebagaimana dikembangkan oleh Miguel De La Torre.[4] Konsep ini menekankan pembacaan Alkitab kontekstual yang memperhatikan realitas budaya dan sosial masyarakat, dan menyoroti kepentingan keadilan sosial, solidaritas, serta perlawanan terhadap macam-macam bentuk "berhala".[5] Penghayatan ini bisa jadi model untuk Pendidikan Agama Kristen agar bukan hanya menjadi pengajaran doktrin semata, tetapi juga dapat mengakar pada konteks lokal serta membentuk karakter yang tangguh. Hal ini sejalan dengan pandangan Homrigahusen dan Enklaar yang menyatakan Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar penyampaian pengetahuan belaka mengenai ajaran Kristen tetapi juga sebagai upaya pembentukan Kristiani yang utuh melalui pengalaman iman baik aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.[6]

[3] I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 346, https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150.

[4] Emanuel Balla Nggiku, Izak Yohan Matriks Lattu, and Szilvia Bartalis, "Adat in Discourse of "Live Religion: In Local Wisdom as a Model Indegious Religion Recognition in Indonesia," Jurnal Study Agama-Agama 14, no. 2 (2024): 265–88, https://doi.org/10.15642/religio.v14i2.3078.Abstract.

[5] Josua Miguel Panjaitan, "Tinjauan Etika Pembebasan De La Torre Terhadap Pelayanan Kepada Insan Dengan Disabilitas Di HKBP Resort Bethesda, Medan" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2023).

[6] Homrighausen and Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 23-25.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti urgensi perlawanan terhadap dosa berhala. Susanti Embong Bulan dan Henny Debora Sianipar (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecenderungan manusia modern saat ini dalam menyembah hal-hal duniawi menjadi ancaman serius terhadap iman umat Kristiani. Tulisannya menegaskan kecemburuan dan kekejian Allah terhadap penyembahan berhala sehingga harus dihindari.[7] Fitra Agustina Siregar dan Lasino (2022) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa larangan penyembahan berhala dalam Alkitab memiliki urgensi yang tetap relevan di era modern saat ini di mana penyembahan berhala secara tidak sadar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.[8] Selain itu, Diki dan Yulianus Maren (2022) menyoroti pentingnya perspektif Rasul Paulus tentang hidup berkecukupan (1 Tim. 6:8) sebagai benteng menghadapi berbagai godaan materialisme.[9] Ketiga penelitian tersebut umumnya lebih menekankan pada larangan akan penyembahan berhala serta aspek teologisnya tanpa membahas lebih mendalam bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen yang sesungguhnya sebagai benteng dalam melawan dosa berhala di era modern.

Berkaca pada ketiga tulisan tersebut, ugensi penulisan ini terletek pada realitas di mana tantangan iman mengenai dosa berhala di era modern semakin kompleks sedangkan peran Pendidikan Agama Kristen seringkali terabaikan atau kurang dimaksimalkan. Ketika Pendidikan Agama Kristen tidak segera mengambil peran penting dalam membimbing setiap individu mengenali bahaya berhala modern bahkan lembaga PAK sendiri yang kurang memahami dan mengoptimalkan perannya maka akan terjadi kekosongan asuhan iman Kristen yang mengakibatkan iman umat Kristen lemah sehingga rentan terhadap pengaruh-pengaruh duniawi dan kehilangan arah spiritual. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi sesuatu yang urgen untuk mengevaluasi dan menekankan kembali peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sebagai benteng dalam melawan dosa berhala di era modern.

[7] Bulan and Sianipar, "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20 : 4."

[8] Fitra Agustina Siregar and Lasin, "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 1–12.

[9] Diki and Yulianus Maren, "Perspektif Paulus Tentang Hidup Yang Berkecukupan Dalam 1 Timotius 6:8 Dan Implementasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," Arya Satya: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 2, no. 4 (2022): 45–52.

METODE

Penyusunan karya ilmiah ini di lakukan melalui penelitian studi pustaka di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur dari sumber yang relevan dan terpercaya seperti melalui buku, jurnal, website, serta artikel terkait.[10] Penelitian studi pustaka sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan, di mana penulis mendapatkan keringanan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang terjadi di lapangan melalui proses literasi. Melalui metode penulis dengan cermat mencari teori yang relevan tentang peran Pendidikan Agama Kristen sebagai benteng melawan dosa berhala di era modern. Data yang behasil dikumpulkan dalam jumlah yang banyak kemudian dianalisis dengan cara data direduksi terlebih dahulu, kemudian data di display dan terakhir menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dosa dan Asal Usulnya

Dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah yang menjadikan manusia terasing dari Allah. Dosa menggambarkan kegagalan manusia dalam ketaatan.[11] Dalam Perjanjian Lama, ada tiga kata yang menggambarkan dosa yaitu *khatta't* artinya jatuh dan tidak memenuhi standar Allah; *avon* artinya kesalahan atau hal-hal yang membuat seseorang merasa bahwa ia layak untuk mendapatkan hukuman; dan *pesha* yang artinya pelanggaran. Sedangkan dalam Perjanjian Baru ada dua kata yang menggambarkan arti dosa yakni *adikia* yang artinya perbuatan tidak benar dan *hamartia* yang artinya kehilangan, tidak mencapai target yang telah ditetapkan.[12] Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan dengan kebebasan tetapi bukan kebebasan tanpa batas melainkan kebebasan yang terarah karena ada standar yang ditetapkan.

Menurut Stephen Tong, sifat dosa meliputi bebal, kecongkakan, kurang iman, tidak benar dan tidak adil, mengetahui apa yang baik tetapi tidak melakukannya, serta pelanggaran hukum taurat. Aspek dosa meliputi pergeseran dari status yang seharusnya yang berakibat pada rusaknya relasi. Dosa merupakan kuasa yang membelenggu, kelakuan yang merugikan, alat pemersatu dengan Iblis, dan

[10]Mulyadi , *Pendidi kan Agama Kri sten Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021).

[11] Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 95.

[12] Stephen Tong, *Dosa, Keadilan, Dan Penghakiman* (Surabaya: Momentum, 2014), 47-53.

perlawanan terhadap Allah. Dosa sekaligus menggambarkan bahwa manusia kehilangan dan kekurangan kemuliaan Allah (Roma 3:23).[13]

Jatuhnya manusia dalam dosa terdapat dalam Kitab Kejadian pasal 3. Allah menciptakan bumi dan segala isinya (Kej 1) termasuk manusia pada hari keenam dengan tugas dan tanggung jawab penguasaan dan pemeliharaan terhadap ciptaan yang lainnya (Kej 1: 26-29; 2: 7, 15). Allah menempatkan manusia dalam teman Eden dengan penuh keharmonisan dan perintah untuk tidak menyentuh buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat yang ada di tengah taman Eden (kej. 2:16-17). Namun keharmonisan itu tidak berlangsung lama karena karena si pecinta kekacauan yakni Iblis telah mengintai kehidupan Adam dan Hawa. Hawa dengan segala tipu muslihat Iblis dalam wujud ular melanggar perintah Allah (Kej. 3:1-7) Adanya keinginan untuk sama dengan Allah telah membawa manusia dalam ketidaktaatan. Hawa mengambil dan memakan buah terlarang bahkan memberikannya kepada Adam. Tindakan mereka menjadikan mata mereka terbuka dan mereka menyadari bahwa mereka telanjang dan merasa malu.

Allah tahu bahwa manusia yang ditempatkannya itu di taman Eden telah menggunakan kehendak bebasnya untuk melanggar perintah-Nya. Allah bermaksud meminta pertanggungjawaban atas perilaku mereka. Namun, manusia itu bukannya mengakui kesalahannya tetapi kemudian lari dari hadapan Tuhan. Bukan hanya itu saja, mereka malah menyalahkan satu sama lain (Kej. 3:13). Oleh karena ketidaktaatan, manusia mendapat hukuman dari Tuhan dan diusir dari taman Eden (Kej. 3:14-24). Keharmonisan telah tergantikan dengan kekacauan karena ketidaktaatan akan perintah Allah. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak.[14] Akhirnya setiap manusia membawa natur dosa sejak lahir.

Kekacauan yang telah tercipta terus berangsur-angsur dalam kehidupan manusia. Manusia bukannya mencari Allah tetapi malah semakin jauh dari Allah. Kain membunuh habel (Kej. 4), kejahatan manusa yang sangat besar sebelum air bah yang mengakibatkan Allah menyesal telah menciptakan manusia (Kej. 6:1-8), setelah kejadian air bah pun kejahatan manusia terus berkembang. Meskipun Allah telah mencoba menyelamatkan manusia dengan berbagai cara bahkan dengan mengorbankan Putra Tunggalnya untuk menebus manusia, sebagian besar manusia

[13] Tong.56-75.
[14] Tong. 75.

tidak berhenti untuk berbuat dosa.[15] Sampai saat ini sebagian besar manusia terus terlena dalam hidup yang penuh dosa.

Jenis-jenis Dosa

- Dosa Asal. Dosa asal atau dosa prapribadi adalah dosa yang berasal dari ketidaktaatan Adam sebagai kepala umat manusia sehingga natur dosa telah dibawah semua manusia sejak dalam kandungan.[16] Paulus menjelaskan bahwa karena dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang maka setiap orang yang berasal darinya membawa natur dosa (Roma 5:12). Itulah sebabnya mengapa Yesus tidak berdosa karena ia dikandung melalui kuasa Roh Kudus bukan melalui hubungan biologis. Oleh karena manusia telah lahir dalam keadaan berdosa, maka semua orang telah kehilangan kemuliaan Allah dan membutuhkan pemulihan melalui penerimaan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat yang telah berkorban di kayu salib untuk menebus mausia dari dosa. Melalui penerimaan Yesus sebagai Juruselamat, manusia memasuki kehidupan baru yang terhubung dengan Tuhan.
- Dosa Perbuatan. Dosa perbuatan adalah dosa yang diperbuat oleh individu yang bersangkutan. Dosa perbuatan adalah bentuk pelanggaran terhadap kehendak Allah yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Dosa ini dapat muncul dari dalam hati, pikiran, atau melalui pancaindra seperti mata, serta tercermin dalam ucapan dan tindakan nyata.[17] Setiap tindakan yang tidak sejalan dengan firman Tuhan, meskipun tampak kecil atau tidak disengaja, tetap merupakan perwujudan dari dosa perbuatan, karena berasal dari kehendak pribadi yang tidak tunduk pada kebenaran Allah. Penyembahan berhala merupakan bagian dari dosa perbuatan.

Pengertian Berhala

Berhala adalah segala sesuatu yang disembah selain Tuhan, mengambil tempat di hati seseorang dan membuat perhatian teralihkan dari hadapan Tuhan. Menyebut nama Tuhan dengan sembarang merupakan bagian dari penyembahan berhala.[18] Kata berhala berasal dari kata *idolatry,* yang dalam bahasa Yunani terdiri dari kata *eidolan* (*image*) dan *latreia* (*adoration*). Jadi *idolatry* artinya *adoration*

[15] Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2014), 31.
[16] Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 168-169.
[17] Tarpin, "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya," *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010): 228.
[18] Witness Lee, *Pelajaran Hayat: Keluaran (11)* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), Berita 178.

of image yakni suatu tindakan penghormatan kepada tokoh yang dianggap memiliki kekuatan (manusia super), penghormatan dan ketergantungan secara mutlak pada suatu objek dengan mempersembahkan sesajen, dan objek yang diidolakan karena dianggap memiliki roh.[19] Berhala adalah penyembahan kepada patung-patung buatan manusia yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Berhala adalah pemujaan dewa-dewi dalam antropomorf Yunani.

Dalam sejarah kehidupan Israel, Allah berulang kali dibuat murka oleh bangsa pilihan-Nya karena sudah tidak ada bedanya dengan bangsa-bangsa lainnya yang menyembah kepada berhala. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang cemburu. Ia tidak mau umat-Nya memiliki alah-alah lain. Dengan tegas ia memperingatkan umat-Nya agar tidak menyembah kepada allah lain. Allah dengan keras melarang pembuatan dan penyembahan kepada patung yang menyerupai apa pun yang di langit, di bumi, ataupun di dalam air (Kel. 20:3-5).[20] Witness Lee menjelaskan bahwa penyebab terbesar bangsa Israel sering terlibat dalam peperangan yaitu karena mereka mempunyai berhala. Bangsa Israel membuat patung, menyembah, dan melayaninya, bahkan menghujat nama Tuhan. Dalam Keluaran 34:12-27 berisi peringatan kepada bangsa Israel sebelum memasuki tanah perjanjian, untuk tidak terjerat dalam penyembahan kepada berhala di tanah Kanaan melainkan membasmi tanpa ampun segala bentuk penyembahan berhala.[21]

Namun, peringatan tersebut tidak diindahkan oleh bangsa Israel sehingga membuat Tuhan murka dan mendatangkan malapetaka atas mereka agar mereka bebalik mencari pertolongan Tuhan. Dengan berbagai cara pula, Tuhan selalu mengulurkan tangan-Nya untuk menolong umat-Nya namun ketika umat-Nya telah ditolong mereka menjadi lupa diri dan kembali menyembah kepada allah lain. Penolakan terhadap penyembahan berhala menjadi tema yang mewarnai Kitab Pentateukh sampai Yesaya dan Yeremia.[22] Dalam Perjanjian Baru Yesus menegaskan agar manusia jangan tercebak dalam cinta kepada dunia dan segala isinya. (1 Yoh. 2:15-17). Paulus juga menghimbau agar setiap orang menjahui penyembahan berhala. Penyembahan berhala merupakan dosa yang paling dibenci

[19] Fitra Agustina Siregar and Lasin, "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan kristen* 1, no. 4 (2023): 4.

[20] Susanti Embong Bulan and Henny Debora Sianipar, "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20 : 4," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 107.

[21] Lee, *Pelajaran Hayat: Keluaran (11)*.

[22] Siregar and Lasin, "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab." 5.

Tuhan karena membangkitkan kecemburuannya. Dosa berhala telah mengakar dan terasa membudaya dalam kehidupan umat manusia hingga saat ini.

Bentuk Bentuk Dosa Berhala di Era Modern

Bentuk-bentuk penyembahan berhala di era modern saat ini yaitu:

Pertama Harta dan Uang. Era modern yang sangat maju saat ini dengan tantangan kebutuhan yang semakin meningkat, harta dan uang sering kali menjadi prioritas utama dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta dan uang sebanyak-banyaknya. Hal ini menunjukkan betapa kurang bersyukurnya manusia yang tidak pernah puas dan bertentangan dengan prinsip hidup sederhana yang diajarkan Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa kita tidak membawa sesuatu ke dalam dunia dan kelak ketika kita matipun tak akan membawa apa-apa (1Tim. 6:7). Prinsip hidup cukup menurut 1 Timotius 6:8 mengajarkan asal ada makanan dan pakaian maka itu sudah cukup pakaian disini bukan saja sekadar pakaian untuk menutup tubuh tetapi juga tempat tinggal sebagai penutup untuk melindungi.[23]

Namun sebagian besar manusia di era modern saat ini tidak pernah merasa cukup karena selalu mendasarkan kebutuhannya pada orang lain hingga akhirnya membawa pada perilaku yang konsumtif dan hedonisme. Tren kekinian, kemewahan, dan kesenangan duniawi menjadi tujuan utama dan uang menjadi segala-galanya. Kurangnya rasa bersyukur menjadikan manusiai selalu merasa kurang dan selalu menginginkan yang lebih dan pada akhirnya jatuh ke dalam pencobaan (1 Tim. 6:9). Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa akar segala kejahatan ialah cinta uang. Ketika seseorang terlalu mencintai uang, ia akan selalu berusaha mendapatkannya bahkan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka (1 Tim. 6:10).

Kedua Pekerjaan/Karir, Popularitas, Kekuasaan, dan Kesuksesan. Angka pengangguran di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Untuk mendapatkan sebuah pekerjaan sangatlah sulit bagi sebagian besar orang sehingga mendapatkan pekerjaan dianggap sebagai sebuah pencapaian yang begitu besar. Bahkan untuk mendapatkan pekerjaan pun terkadang seseorang perlu membayar “uang masuk”

[23] Diki and Yulianus Maren, “Prespektif Paulus Tentang Hidup Yang Berkecukupan Di Masa Kini,” *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2022): 45–52.

(suap)[24] atau bahkan mengandalkan "orang dalam" (kerabat atau keluarga). Tindakan ini tentunya tertentangan dengan Firman Tuhan karena tidak mengandalkan Tuhan di dalam proses hidup.

Selain itu, terkadang seseorang terlalu begitu terikat dengan pekerjaannya Banyaknya tuntutan pekerjaan atau terlalu mencintai perkerjaan sehingga membuat seseorang terlalu mendedikasikan hidup seluruhnya pada pekerjaan dan malah membawa diri semakin jauh dari Tuhan. Banyak orang terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga akhirnya tidak memiliki waktu untuk beribadah lagi kepada Tuhan. Banyak orang begitu bahagia ketika menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan merasa begitu hancur ketika pekerjaannya tidak berjalan dengan baik.[25] Hal serupa terjadi pada popularitas, kekuasaan, dan kesuksesan. Demi mempertahankan semuanya, orang rela menghalalkan segala cara, terjebak dalam persaingan tidak sehat, merendahkan orang lain, dan kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai kasih. Ketika semuanya ini dijadikan sebagai tujuan hidup yang utama, dan Tuhan hanya menjadi prioritas sekunder, maka sesungguhnya manusia sedang membangun berhala dalam hatinya.

Ketiga Diri Sendiri (Ego dan Kesombongan). Ego dan kesombongan seringkali tidak disadari merupakan berhala bagi diri sendiri. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, kecenderungan egois menjadi lebih nyata.[26] Saat ini individualisme yang dilatarbelakangi oleh budaya Barat telah mulai mengakar hampir di setiap lapisan masyarakat. Harta, uang, popularitas, kekuasaan, dan kesuksesan bahkan trauma seringkali membuat seseorang menjadi egois dan sombong. Seseorang terkadang merasa terlalu hebat dengan segala pencapaiannya dan segala apa yang ia punya hingga melupakan Tuhan. Ia merasa bahwa segala yang ia punya dan segala prestasinya adalah karena kekuatannya, kecerdasannya, dan kehebatannya bahkan pikirannnya teralihkan pada cara-cara bagaimana agar-orang-orang dapat bergantung secara mutlak kepadanya, memanipulasinya, dan akhirnya orang-orang mengagung-agungkannya layaknya seorang dewa. Terkadang juga sikap egois bukan karena harta, uang, kesuksesan melainkan karena

[24] Alwi Widianto, "Kepemimpinan Rohani Yang Efektif : Sebuah Kajian Eksegesis Keluaran 18 : 13-27 Dan Sumbangannya Bagi Masa Kini," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2023): 109.

[25] Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 135.

[26] Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–26, https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98.

trauma. Luka di masa lalu dapat menjadikan seseorang menutup pintu terhadap dunia luar. Baginya ia memiliki dunia sendiri dan tidak perlu berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak membutuhkan orang lain, tidak mau mendengarkan nasehat karena ia berpikir dapat melakukan semuanya sendiri bahkan melupakan dan tidak mempercayai Tuhan.

Keempat Cinta Manusia. Cinta adalah anugerah dari Tuhan, namun di era modern, cinta kepada sesama bisa berubah menjadi berhala ketika ditempatkan di atas cinta kepada Tuhan. Seseorang bisa terjebak dalam pengagungan terhadap pasangan, keluarga, sahabat, atau teman, hingga mengabaikan relasinya dengan Tuhan. Ketika cinta menjadi segala-galanya yang harus dimiliki, manusia mulai menghalalkan segala cara demi mendapatkannya. Tidak dicintai dianggap sebagai kutukan, sementara dicintai dianggap sebagai satu-satunya berkat. Hal ini mendorong sebagian orang melakukan tindakan keliru, seperti memakai ilmu hitam untuk memikat seseorang, atau bahkan orang tua yang pergi ke dukun demi kesembuhan anaknya, semua karena cinta yang tidak lagi ditundukkan di bawah kehendak Tuhan.

Melakukan segala hal demi menyenangkan orang yang dicintai dengan cara salah seperti hubungan seks di luar nikah, melakuan perselingkuhan, dan gagal *move on* yang berlebihan juga dapat menjadi berhala. Ketika seseorang telah mengabaikan perintah Allah, merusak kekudusan, dan mengorbankan prinsip iman karena cinta kepada manusia, maka cinta itu telah berubah menjadi bentuk penyembahan berhala. Terkadang seseorang yang putus cinta atau bercerai mengalami kesedihan yang berlarut-larut akhirnya tidak memiliki semangat hidup, mengutuk diri sendiri, menyalahkan Tuhan, bahkan bunuh diri, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa cinta telah menjadi berhala. Cinta manusia menjadi berhala ketika lebih diprioritaskan daripada kasih dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, penting bagi orang percaya untuk menempatkan cinta dalam tatanan yang benar, mencintai Tuhan terlebih dahulu, agar cinta kepada sesama tidak menyesatkan, melainkan memuliakan Tuhan.

Kelima Tubuh dan Penampilan. Di era modern, tubuh dan penampilan sering kali menjadi pusat perhatian hingga tanpa disadari berubah menjadi berhala. Ketika seseorang terlalu memfokuskan diri pada penampilan luar dan mengabaikan hubungan dengan Tuhan, maka ia telah menempatkan penampilan di atas segalanya. Contohnya, saat pergi ke gereja, ada orang yang lebih mengutamakan

tampil menarik agar mendapat pujian, bahkan menggunakan pakaian dan perhiasan yang berlebihan demi tampil menonjol. Fokus utamanya bukan lagi pada firman Tuhan, melainkan pada bagaimana orang lain menilai penampilannya. Khotbah berlalu tanpa makna karena perhatian sepenuhnya tertuju pada diri sendiri. Ketika tubuh dan penampilan menjadi ukuran nilai diri dan sumber kepercayaan diri, bahkan menggantikan posisi Tuhan dalam hati, saat itulah penyembahan berhala terjadi dalam bentuk yang halus namun nyata. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang percaya untuk menjaga motivasi hati dan tetap menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup, bukan penampilan luar semata.

Keenam Teknologi. Di era modern ini, teknologi telah menjadi salah satu "berhala" utama dalam kehidupan manusia. Ibarat pedang bermata dua, teknologi sebenarnya dapat digunakan untuk memuliakan nama Tuhan, namun di sisi lain, juga dapat menggantikan posisi Tuhan dalam hati manusia. Ketika manusia terlalu mengandalkan teknologi dan menjadikannya sebagai pusat kehidupan, saat itulah teknologi berubah menjadi allah lain yang disembah secara tidak sadar. Contohnya dapat dilihat dalam penggunaan gadget yang berlebihan. Banyak orang merasa tidak bisa hidup tanpa gadget, menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game atau berselancar di media sosial, hingga tidak lagi memiliki waktu untuk bersekutu dengan Tuhan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa teknologi telah mengambil tempat Tuhan dalam kehidupan banyak orang.

Selain itu, kehadiran teknologi dalam bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, dan dunia kerja telah membawa banyak kemudahan. Namun, tidak sedikit orang yang kemudian terlalu mengandalkan teknologi hingga melupakan peran dan kuasa Tuhan. Banyak yang lebih percaya pada kecanggihan teknologi untuk menyembuhkan penyakit atau menghasilkan panen terbaik, tanpa disertai dengan rasa syukur dan ketergantungan kepada Tuhan. Dalam bidang pendidikan, AI terlalu menjadi andalan dalam mengerjakan tugas secara instant sehingga membawa pada perilaku ketergantungan dan tidak mengandalkan Tuhan. Ketika manusia mulai menaruh kepercayaan sepenuhnya pada teknologi dan menjadikannya sebagai sumber utama pertolongan, maka teknologi itu sendiri telah berubah menjadi berhala modern yakni sesuatu yang menempati posisi Tuhan dalam hidup manusia.

Ketujuh Hobi. Di era modern yang serba cepat dan penuh tekanan, hobi sering dipandang sebagai pelarian atau cara untuk menyegarkan diri. Tidak salah

jika seseorang memiliki hobi, sebab pada dasarnya Tuhan juga mengizinkan manusia menikmati hidup. Namun, hobi dapat berubah menjadi berhala ketika menempati posisi yang lebih penting daripada Tuhan dalam hidup seseorang. Ketika seseorang mulai menghabiskan terlalu banyak waktu untuk melakukan hobi seperti menonton film, memancing, bermain game, berbelanja, atau bahkan berselancar di media sosial, hal itu bisa menggeser prioritas utamanya. Waktu yang seharusnya dipakai untuk berdoa, membaca firman Tuhan, atau beribadah justru tergantikan oleh aktivitas yang hanya memuaskan kesenangan pribadi. Ini menunjukkan bahwa hobi telah mengambil tempat Tuhan dalam hati dan hidupnya. Dengan demikian, hobi menjadi berhala ketika ia lebih dicintai, lebih dikejar, dan lebih menyita waktu serta perhatian seseorang dibandingkan Tuhan.

Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Dosa Berhala di Era Modern

Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar pengajaran doktrinal melainkan asuhan iman Kristen dalam membentuk iman dan karakter yang kokoh mengahadapi tantangan dosa berhala di era modern saat ini.[27] Oleh karena itu PAK di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat harus mengintegrasian pengajaran dengan nilai-nilai lokal di sekitar agar lebih kontekstual dan bermakna, serta memperkuat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama Pendidikan Agama Kristen di Keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya. Keluarga juga menjadi lembaga pendidikan utama yang harus mengedukasi setiap anak untuk bertumbuh semakin mengenal Tuhan. Orang tua memiliki peran besar dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak sejak kecil dan dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang dalam segala aspek kehidupan anak (Ul.6:6-7).[28] Pendidikan Agama Kristen di keluarga berperan dalam mengajar, mendidik, dan membimbing anak memiliki iman yang kuat yang mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mengajarkan apa yang benar-salah dan baik-jahat di mata Tuhan, mengedukasi anak bentuk-bentuk penyembahan berhala di sekitar dan dampaknya agar anak dapat menghindarinya.

[27] Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakukan (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 152-154.
[28] John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informsi, 2009), 25.

Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal dalam pengajaran PAK di keluarga menjadi penting untuk membangun nilai-nilai iman yang relevan dan kontekstual bagi anak, sehingga siap terjun dan berkontribusi positif dalam komunitas yang lebih luas. Pengajaran dapat dilakukan melalui metode bercerita yang memadukan kisah-kisah Alkitab dengan cerita rakyat atau simbol adat yang mengandung nilai moral sejalan dengan ajaran Kristen, serta melalui keteladanan hidup yang nyata. Pendidikan Agama Kristen di keluarga harus menciptakan lingkungan yang senantiasa mengandalkan Tuhan melalui ibadah, pembacaan Firman Tuhan, doa bersama, sikap saling mengasihi, saling membantu, saling menolong, serta saling memotivasi sehingga iman anak tidak hanya bertumbuh secara pribadi, tetapi juga berakar dalam budaya dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua Pendidikan Agama Kristen di Gereja. Pendidikan Agama Kristen menjadi fungsi gereja amat penting.[29] Gereja memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing orang Kristen agar benar-benar mengalami Tuhan dalam hidupnya. Gereja harus menyeimbangkan antara pelayanan ibadah dan khotbah dengan pengajaran. Karena terkadang gereja terlalu menekankan pada pelayanan ibadah dan khotbah dan mengabaikan pengajaran sehingga menjadi gereja yang timpang. Padahal bagi gereja Pendidikan Agama Kristen merupakan tugas utama dan harus mendapat tempat penting dari seluruh pelayanannya.[30] Pengajaranlah yang akan menghantarkan warga jemaat ke dalam pertumbuhan iman dan perubahan hidup. Seluruh pelayanan gereja haruslah berbasiskan pengajaran Firman Allah.

Tugas utama gereja adalah pendidikan dan haruslah merupakan usaha yang sungguh-sungguh. Pendidikan Agama Kristen di gereja harus dirancang dengan baik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan warga jemaat.[31] Gereja perlu dengan jeli melihat tantangan jemaat yang akan membawa mereka jauh dari Tuhan. Gereja bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan, pelatihan, dan pemberdayaan jemaat agar mampu menghindari penyembahan berhala modern yang sering kali tersamar dalam bentuk kecintaan berlebihan terhadap harta, status sosial, dan

[29] Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 20.
[30] Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. 15.
[31] Nainggolan.

kenikmatan duniawi. Gereja perlu menekankan pentingnya hidup bersyukur, hidup dalam kesederhanan, dan mencari harta surgawi bukan sekadar harta duniawi.

Dalam konteks melawan dosa berhala modern, gereja harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal melalui ibadah, khotbah, dan pelayanan yang menggunakan bahasa, simbol, seni, atau musik tradisional yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Alkitab. Pendekatan ini membuat pesan injil lebih mengakar pada budaya jemaat sehingga jemaat benar-benar bisa menghayati imannya, sekaligus menegaskan identitas Kristen yang kuat. Gereja juga dapat memanfaatkan kearifan lokal yang menekankan kesederhanaan, gotong royong, dan rasa syukur untuk melawan pengaruh materialisme, individualisme, dan hedonisme. Dengan demikian, pengajaran PAK di gereja bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan jemaat sehari-hari.

Ketiga Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan wadah sentral bagi pembentukan watak dan spiritual siswa.[32] Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan etika Kristen dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membantu siswa mengenali bentuk-bentuk penyembahan berhala dalam dunia pendidikan dan yang ada di lingkungan sekitar. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam melaksanakan pengajaran yang berpusat kepada Tuhan, membentuk kebiasaan hidup peserta didik hidup disiplin dalam kehidupan rohani, mengandalkan Tuhan dalam pendidikan melalui doa sebelum dan sesudah belajar, menekankan sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian, dan mengarahkan peserta didik untuk fokus belajar bukan menjadikan sekolah sebagai ajang pamer kemewahan, kecantikan, ketampanan, dan sebagainya. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis bagi siswa untuk mengekspresikan iman mereka. Dengan membekali peserta didik dengan pemahaman yang baik mengenai dosa dan berhala serta nilai-nilai Kristiani, maka peserta didik tidak akan mudah terjerumus ke dalam praktik penyembahan berhala.

Pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal di sekolah dapat dilakukan melalui penggunaan materi, metode, dan contoh yang relevan dengan

[32] Nainggolan. 122.

budaya setempat seperti pemanfaatan peribahasa, cerita rakyat, atau praktik budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Alkitab sebagai media pengajaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami iman Kristen secara kontekstual, sekaligus melatih mereka untuk mengkritisi unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Dengan demikian, PAK di sekolah tidak hanya membentuk pengetahuan iman, tetapi juga membangun karakter siswa yang mampu menghidupi iman di tengah budaya mereka.

Keempat Pendidikan Agama Kristen di Masyarakat. Masyarakat merupakan tempat di mana iman seseorang diuji secara nyata. Pendidikan Agama kristen berperan dalam membantu individu menghidupi iman dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Agama Kristen di masyarakat melalui pengintegrasian dengan nilai-nilai kearifan lokal berperan sebagai benteng melawan dosa berhala di era modern dengan membantu setiap individu menjadi garam dan terang dunia dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku hidup jujur, bertanggung jawab, adil, dan penuh kasih.[33] Nilai-nilai ini mendorong masyarakat untuk menghindari materialisme, individualisme, dan hedonisme, serta menghindari praktik-praktik persaingan tidak sehat dan korupsi di dunia kerja.

Pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dengan kearifan lokal di masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, budaya, dan pelayanan kemasyarakatan yang memanfaatkan tradisi positif seperti gotong royong, musyawarah, dan adat saling menghormati. Dengan memadukan ajaran Alkitab dan kearifan lokal, Pendidikan Agama Kristen di masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif untuk menolak berhala-berhala modern yang merusak tatanan sosial, serta menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai benteng dalam melawan dosa berhala di era modern. Pendidikan Agama Kristen di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat berperan sebagai asuhan iman yang membentuk pribadi Kristiani yang utuh melalui pengalaman iman baik aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengajaran PAK harus diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat agar pendidikan iman lebih kontekstual

[33] Nainggolan. 84-87.

dan relevan sehingga nilai-nilai Injil dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai asuhan iman Kristen, PAK berperan dalam membimbing setiap peserta didik mengenal bentuk-bentuk dosa berhala di era modern, memperlengkapi peserta didik dengan nilai-nilai Kristiani, dan membentuk iman dan karakter peserta didik yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dosa berhala. Selain itu, PAK harus memberikan pemahaman yang benar akan firman Allah dan pembiasaan hidup yang takut akan Tuhan. Pendekatan ini menjadikan PAK tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang mencerminkan kasih, keadilan, kesederhanaan, dan kesetiaan kepada Tuhan di tengah tantangan budaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

Bulan, Susanti Embong, and Henny Debora Sianipar. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20 : 4." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101–11.

Danial Yohanis Pandie, Remegises, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, and Ester Bangngu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69. https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206.G112.

Diki, and Yulianus Maren. "Perspektif Paulus Tentang Hidup Yang Berkecukupan Dalam 1 Timotius 6:8 Dan Implementasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Arya Satya: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2022): 45–52.

———. "Prespektif Paulus Tentang Hidup Yang Berkecukupan Di Masa Kini." *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2022): 45–52.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.

Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Homrighausen, and Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.

Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.

Lee, Witness. *Pelajaran Hayat: Keluaran (11)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.

Mulyadi. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021.

Nainggolan, John M. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informsi, 2009.

Nggiku, Emanuel Balla, Izak Yohan Matriks Lattu, and Szilvia Bartalis. "Adat in Discourse of "Live Religion: In Local Wisdom as a Model Indegious Religion Recognition in Indonesia." *Jurnal Study Agama-Agama* 14, no. 2 (2024): 265–88. https://doi.org/10.15642/religio.v14i2.3078.Abstract.

Panjaitan, Josua Miguel. "Tinjauan Etika Pembebasan De La Torre Terhadap Pelayanan Kepada Insan Dengan Disabilitas Di HKBP Resort Bethesda, Medan." Universitas Kristen Satya Wacana, 2023.

Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–26. https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98.

Siregar, Fitra Agustina, and Lasin. "Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 1–12.

Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 346. https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150.

Tarpin. "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal Dan Cara Menebusnya." *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010): 221–33. https://doi.org/10.2307/j.ctv2hvfj53.59.

Tong, Stephen. *Dosa, Keadilan, Dan Penghakiman*. Surabaya: Momentum, 2014.

———. *Dosa Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2014.

Widianto, Alwi. "Kepemimpinan Rohani Yang Efektif : Sebuah Kajian Eksegesis Keluaran 18 : 13-27 Dan Sumbangannya Bagi Masa Kini." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2023): 95–120.